

Refleksi Pengembangan Pribadi Konselor terhadap Profesionalitas Guru BK dalam Memberikan Layanan Konseling: Studi Kualitatif

Informasi Naskah

Muhammad Jauhari
Ramadhan¹, Kurnia Wahyuli²,
Baiq Mahyatun³, Rabiatus
Adawiyah⁴, Widiyanti⁵,
Muhammad Ilham Pauzani⁶

Program Studi Bimbingan dan
Konseling, Fakultas Ilmu
Pendidikan, Universitas
Hamzanwadi, Pancor, Indonesia

Muhammadjauhariramadhan2005
@gmail.com¹,
nia62018@gmail.com²,
datulaja24@gmail.com⁴,
wnti85736@gmail.com⁵,
milhampauzani013@gmail.com⁶

Abstrak

Profesionalitas guru Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas layanan konseling di sekolah. Selain penguasaan kompetensi akademik dan keterampilan konseling, kualitas pribadi konselor menjadi aspek fundamental yang memengaruhi efektivitas hubungan konseling dan keberhasilan layanan. Salah satu upaya pengembangan kualitas pribadi tersebut adalah melalui refleksi diri yang dilakukan secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi refleksi pengembangan pribadi konselor serta kontribusinya terhadap profesionalitas guru BK dalam memberikan layanan konseling di tingkat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Partisipan penelitian terdiri atas 1 guru BK yang berasal dari MA NW Kotaraja, yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi pengembangan pribadi konselor berperan dalam meningkatkan profesionalitas guru BK melalui empat tema utama, yaitu peningkatan kesadaran diri profesional, penguatan kompetensi interpersonal, pengembangan kemampuan reflektif dalam praktik konseling, dan penguatan integritas serta etika profesi. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru BK yang secara konsisten melakukan refleksi diri memiliki kemampuan lebih baik dalam memahami kebutuhan siswa, membangun hubungan konseling yang efektif, dan melakukan evaluasi terhadap layanan yang diberikan. Penelitian ini menegaskan bahwa refleksi pengembangan pribadi merupakan fondasi penting dalam pengembangan profesionalitas guru BK dan perlu diintegrasikan dalam program pendidikan serta pengembangan profesi berkelanjutan.

Kata Kunci:

Refleksi Diri, Pengembangan Pribadi Konselor, Profesionalitas Guru BK, Layanan Konseling, Studi Kualitatif.

Abstract

The professionalism of Guidance and Counseling (BK) teachers is a crucial factor in determining the quality of school counseling services. Beyond the mastery of academic competencies and counseling skills, a counselor's personal qualities constitute a fundamental aspect influencing the effectiveness of the counseling relationship and the success of the service. One method for developing these personal qualities is through continuous self-reflection. This study aims to explore counselors' personal development reflection and its contribution to the professionalism of BK teachers in delivering counseling services. The study employs a qualitative approach with a phenomenological design. The participant was a BK teacher from MA NW Kotaraja, selected using purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and document analysis. Data analysis utilized the interactive model proposed by Miles, Huberman, and Saldaña, comprising data condensation, data display, and conclusion drawing. The results indicate that counselors' personal development reflection enhances BK teacher professionalism through four key themes: increased professional self-awareness, strengthened interpersonal competence, developed reflective capabilities in counseling practice, and reinforced professional integrity and ethics. The findings also reveal that BK teachers who consistently engage in self-reflection demonstrate superior ability in understanding student needs, establishing effective counseling relationships, and evaluating the services provided. This study underscores that personal development reflection serves as a vital foundation for the professional development of BK teachers and should be integrated into educational programs and continuous professional development initiatives.

Key Word:

Self-Reflection, Counselor Personal Development, School Counselor Professionalism, Counseling Services, Qualitative Study.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan pada abad ke-21 menuntut sekolah tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga pada perkembangan aspek psikologis, sosial, emosional, dan karier. Dalam konteks tersebut, layanan bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi selama proses perkembangan. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai pelaksana layanan dituntut memiliki profesionalitas yang memadai agar mampu memberikan layanan yang efektif, humanis, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial yang semakin cepat juga menghadirkan berbagai tantangan baru bagi peserta didik, seperti tekanan akademik, masalah kesehatan mental, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta pengaruh penggunaan media sosial yang berlebihan. Kondisi tersebut menuntut layanan bimbingan dan konseling yang responsif dan profesional dalam membantu peserta didik menghadapi berbagai permasalahan perkembangan yang muncul di era pendidikan modern (Fadly & Islawati, 2024).

Profesionalitas guru BK selama ini sering dikaitkan dengan kompetensi akademik, penguasaan teori konseling, kemampuan asesmen, dan keterampilan menerapkan berbagai teknik intervensi. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa efektivitas layanan konseling tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi teknis, melainkan juga oleh kualitas pribadi konselor. Dalam praktik konseling, pribadi konselor menjadi instrumen utama yang digunakan dalam membangun hubungan bantuan dengan konseli. Oleh karena itu, pengembangan pribadi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pengembangan profesional seorang guru BK. Selain penguasaan kompetensi profesional, konselor juga perlu memiliki kualitas pribadi yang mendukung efektivitas layanan konseling. Kualitas tersebut meliputi keterbukaan, fleksibilitas, kestabilan emosi, kepercayaan diri, kemampuan membangun hubungan interpersonal, serta komitmen untuk terus mengembangkan diri secara berkelanjutan. Kualitas pribadi tersebut menjadi modal penting dalam membangun hubungan bantuan yang efektif antara konselor dan konseli (Tumanggor et al., 2022).

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam pengembangan pribadi konselor adalah refleksi diri (*self-reflection*). Refleksi memungkinkan konselor melakukan evaluasi terhadap pengalaman profesional yang telah dijalani, memahami respons emosional yang muncul selama proses konseling, serta mengidentifikasi kekuatan dan keterbatasan diri dalam memberikan layanan. Melalui refleksi, konselor dapat meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*) yang menjadi fondasi penting dalam praktik konseling profesional. Melalui proses refleksi, konselor dapat mengevaluasi pengalaman layanan yang telah diberikan, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, serta meningkatkan kemampuan dalam menghadapi berbagai dinamika yang muncul selama proses konseling. Refleksi yang dilakukan secara berkelanjutan membantu konselor mengembangkan kompetensi profesional sekaligus memperkuat kualitas pribadinya sebagai fasilitator perubahan bagi konseli.

Dalam perspektif konseling humanistik, kesadaran diri dan autentisitas konselor memiliki kontribusi yang besar terhadap keberhasilan hubungan konseling. Konselor yang mampu memahami dirinya sendiri cenderung lebih mampu memahami konseli secara objektif, menunjukkan empati yang tepat, dan membangun hubungan yang hangat serta mendukung perubahan positif. Sebaliknya, kurangnya refleksi diri dapat menyebabkan munculnya bias pribadi, ketidakmatangan emosional, dan hambatan dalam proses konseling. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MA NW Kotaraja menunjukkan bahwa guru BK menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan layanan konseling. Guru BK mengungkapkan masih adanya stigma bahwa guru BK dianggap sebagai “polisi sekolah”, serta berbagai permasalahan siswa seperti kondisi keluarga broken home, pengaruh media sosial, dan rendahnya fokus belajar siswa. Di sisi lain, guru BK dituntut memiliki kemampuan komunikasi yang baik, bersikap empatik, mampu merangkul siswa, serta tetap profesional dalam menghadapi berbagai kondisi dan permasalahan siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan pribadi konselor melalui refleksi diri menjadi penting untuk mendukung profesionalitas guru BK dalam memberikan layanan konseling yang efektif dan humanis.

Meskipun penting, kajian mengenai refleksi pengembangan pribadi konselor dalam konteks profesionalitas guru BK di Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada kompetensi profesional dan efektivitas layanan konseling, sementara proses refleksi sebagai sarana pengembangan pribadi belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji refleksi pengembangan pribadi konselor dan kontribusinya terhadap profesionalitas guru BK dalam memberikan layanan konseling di SMP dan SMA.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi hubungan sosial siswa serta menganalisis peran layanan konseling individu dalam membantu siswa yang mengalami keterasingan sosial di lingkungan sekolah. Penelitian kualitatif berupaya memahami suatu fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman partisipan dalam konteks alamiah sehingga menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai objek penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Lokasi dan Partisipan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MA NW Kotaraja dengan subjek penelitian terdiri atas guru Bimbingan dan Konseling sebagai informan utama serta 24 siswa kelas XI sebagai responden dalam penyebaran sosiometri. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling memahami kondisi hubungan sosial siswa dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah (Sugiyono, 2023).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan sosiometri. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi hubungan sosial siswa dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru Bimbingan dan Konseling untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik siswa yang mengalami keterasingan sosial, bentuk layanan yang diberikan, serta proses pelaksanaan konseling individu. Sementara itu, teknik sosiometri digunakan sebagai data pendukung untuk mengidentifikasi pola hubungan sosial antarsiswa, mengetahui tingkat penerimaan dalam kelompok, serta menentukan siswa yang termasuk kategori terisolasi. Hasil sosiometri kemudian diperdalam melalui hasil observasi dan wawancara sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Prayitno, 2017; Tohirin, 2019).

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, serta hasil penyebaran sosiometri sesuai dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil penelitian secara sistematis dalam bentuk uraian naratif dan tabel sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menafsirkan data yang telah diperoleh serta memeriksa kembali konsistensi temuan melalui perbandingan data dari berbagai sumber sehingga diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian (Miles et al., 2020).

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan hasil penyebaran sosiometri sehingga setiap data dapat saling melengkapi dan menguatkan. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap hasil wawancara dan hasil observasi agar informasi yang diperoleh tetap konsisten dengan kondisi di lapangan. Melalui proses tersebut, diharapkan data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai hubungan sosial siswa serta peran layanan konseling individu dalam membantu siswa yang mengalami keterasingan sosial (Creswell & Poth, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis data menghasilkan empat tema utama yang menggambarkan kontribusi refleksi pengembangan pribadi terhadap profesionalitas guru BK.

Tema 1: Refleksi Diri Meningkatkan Kesadaran Profesional

Partisipan mengungkapkan bahwa refleksi membantu mereka memahami pola perilaku, nilai pribadi, dan kecenderungan yang memengaruhi proses konseling. Kesadaran tersebut memungkinkan guru BK lebih objektif dalam menangani permasalahan siswa. “Melalui refleksi, saya jadi lebih sadar bagaimana perasaan saya saat menangani kasus tertentu dan berusaha agar tidak memengaruhi keputusan profesional.”

Tema 2: Refleksi Memperkuat Kompetensi Interpersonal

Refleksi membantu guru BK meningkatkan kemampuan mendengarkan, memahami perspektif siswa, dan membangun hubungan yang lebih empatik. Partisipan menyatakan bahwa refleksi terhadap pengalaman konseling membantu mereka memperbaiki cara berkomunikasi dengan siswa.

Tema 3: Refleksi Mendukung Evaluasi dan Perbaikan Layanan

Guru BK secara rutin mengevaluasi efektivitas layanan yang telah diberikan. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki strategi konseling pada kasus berikutnya.

Tema 4: Refleksi Memperkuat Integritas Profesional

Refleksi membantu guru BK mempertimbangkan aspek etis dalam setiap keputusan layanan sehingga mampu menjaga profesionalitas dan kerahasiaan konseli.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi pengembangan pribadi memiliki kontribusi signifikan terhadap profesionalitas guru BK. Temuan ini memperkuat teori yang menempatkan kesadaran diri sebagai fondasi praktik konseling yang efektif. Refleksi memungkinkan guru BK mengembangkan kemampuan metakognitif dalam memahami pengalaman profesional yang dialami. Melalui proses tersebut, konselor dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi interaksi dengan konseli serta melakukan perbaikan terhadap praktik layanan yang diberikan. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa refleksi berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi interpersonal. Guru BK yang melakukan refleksi secara konsisten cenderung lebih mampu membangun hubungan konseling yang hangat dan mendukung. Kondisi ini sesuai dengan pandangan humanistik yang menekankan pentingnya kualitas hubungan dalam proses perubahan konseli. Selain itu, refleksi membantu guru BK mengembangkan integritas profesional. Kemampuan untuk mengevaluasi tindakan dan keputusan yang diambil memungkinkan konselor mempertimbangkan aspek etis secara lebih mendalam. Dengan demikian, refleksi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran profesional tetapi juga sebagai mekanisme penguatan etika profesi.

Berdasarkan hasil penelitian, refleksi pengembangan pribadi dapat dipandang sebagai proses yang menjembatani antara pengalaman profesional dan peningkatan kualitas layanan konseling. Oleh karena itu, praktik refleksi perlu didorong sebagai budaya profesional dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa refleksi diri membantu guru Bimbingan dan Konseling (BK) mengevaluasi pengalaman dalam memberikan layanan konseling. Melalui refleksi, guru BK mampu mengenali kelebihan dan kekurangan diri serta menjadikan pengalaman menangani peserta didik sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan profesionalitas. Dengan demikian, refleksi diri berperan dalam membangun kesadaran profesional guru BK melalui evaluasi terhadap praktik layanan yang telah dilakukan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa refleksi diri merupakan bagian penting dalam membangun kesadaran profesional guru BK. Hal ini sejalan dengan Ulfah dan Opan Arifudin (2025) yang menjelaskan bahwa guru BK perlu menjadi *reflective practitioner*, yaitu konselor yang mampu mengevaluasi praktik profesionalnya secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas layanan. Oleh karena itu, refleksi diri menjadi landasan dalam pengembangan profesional guru BK.

Hasil penelitian ini didukung oleh Santi Lestari (2024) yang menemukan bahwa refleksi diri membantu guru mengenali kekuatan dan aspek yang perlu diperbaiki sehingga meningkatkan kompetensi profesional. Temuan ini juga sejalan dengan Syaputra dkk. (2024) yang menyatakan bahwa profesionalitas konselor ditunjang oleh kemampuan melakukan evaluasi diri, menjaga etika profesi, dan terus mengembangkan kualitas layanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa refleksi merupakan sarana penting dalam meningkatkan profesionalitas guru BK. Peneliti berpendapat bahwa refleksi diri tidak hanya menjadi sarana evaluasi pengalaman, tetapi juga membantu guru BK meningkatkan kesadaran profesional melalui perbaikan praktik layanan secara berkelanjutan. Temuan ini diperkuat oleh Panjaitan, Nurhaliza, dan Lesmana (2026) yang menjelaskan bahwa evaluasi terhadap praktik layanan menjadi dasar dalam pengembangan kompetensi guru BK. Dengan demikian, refleksi diri menjadi budaya profesional yang mendukung peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa refleksi diri membantu guru BK meningkatkan kompetensi interpersonal, khususnya dalam aspek komunikasi dan hubungan dengan peserta didik. Melalui evaluasi terhadap pengalaman memberikan layanan konseling, guru BK mampu mengembangkan keterampilan mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati, serta membangun kepercayaan siswa. Kemampuan komunikasi yang baik dianggap sebagai faktor penting dalam menciptakan suasana yang nyaman dan aman sehingga proses konseling dapat berlangsung secara efektif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa refleksi

diri berperan penting dalam pengembangan profesional guru BK. Hasil ini sejalan dengan Andriani et al. (2022) yang menyatakan bahwa kegiatan menulis reflektif membantu guru mengevaluasi pengalaman, mengembangkan diri, dan meningkatkan profesionalisme secara berkelanjutan. Selain itu, Ulya (2026) menjelaskan bahwa *self-awareness* merupakan fondasi kompetensi profesional karena membantu konselor memahami emosi, potensi, dan keterbatasan dirinya. Dengan demikian, refleksi diri dapat memperkuat kesadaran profesional guru BK sehingga kualitas layanan konseling yang diberikan kepada peserta didik menjadi lebih optimal. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Andriani et al. (2022) yang menunjukkan bahwa refleksi melalui kegiatan menulis membantu guru mengembangkan diri dan meningkatkan profesionalisme secara berkelanjutan. Melalui proses refleksi, guru dapat mengevaluasi pengalaman, memahami persepsi diri, serta memperbaiki praktik profesional yang telah dilakukan. Penelitian Ulya (2026) juga menemukan bahwa *self-awareness* merupakan fondasi kompetensi profesional konselor karena membantu memahami emosi, potensi, dan keterbatasan diri. Dengan demikian, refleksi diri berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi interpersonal guru BK, khususnya dalam membangun komunikasi yang efektif, menunjukkan empati, dan menjalin hubungan positif dengan peserta didik. Peneliti berpendapat bahwa refleksi diri tidak hanya berfungsi sebagai sarana evaluasi pengalaman, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang membantu guru BK meningkatkan kemampuan komunikasi, empati, dan pemahaman terhadap kebutuhan peserta didik sehingga hubungan konseling yang terjalin menjadi positif dan efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi diri membantu guru Bimbingan dan Konseling (BK) mengevaluasi layanan konseling yang telah diberikan. Guru BK merefleksikan proses layanan, mulai dari pendekatan yang digunakan, respons peserta didik, hingga efektivitas penyelesaian masalah. Hasil refleksi tersebut menjadi dasar untuk memperbaiki strategi layanan pada pertemuan berikutnya sehingga kualitas layanan semakin sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, refleksi menjadi bagian penting dalam evaluasi dan perbaikan layanan konseling secara berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa refleksi diri merupakan bagian penting dalam pengembangan profesional guru BK karena membantu konselor mengevaluasi praktik layanan dan meningkatkan kualitas pelayanan. Hal ini sejalan dengan Insani dan Astuti (2024) yang menjelaskan bahwa refleksi membantu konselor mengenali kekuatan dan kelemahan diri serta mengembangkan kualitas pribadi dan profesional. Selain itu, Ermaliani dan Ramadan (2022) menyatakan bahwa pengembangan kompetensi konselor memerlukan evaluasi terhadap praktik layanan agar pelayanan yang diberikan semakin efektif. Oleh karena itu, refleksi menjadi mekanisme penting dalam meningkatkan kualitas layanan konseling.

Hasil penelitian ini didukung oleh Diniyah dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa evaluasi secara berkelanjutan merupakan bagian penting dalam meningkatkan kompetensi guru BK. Berbeda dengan penelitian tersebut yang lebih menekankan supervisi sebagai evaluasi eksternal, penelitian ini menunjukkan bahwa guru BK juga melakukan evaluasi secara mandiri melalui refleksi setelah memberikan layanan. Temuan ini juga diperkuat oleh Kaesti, Hidayah, dan Setiyowati (2024) yang menyatakan bahwa kemampuan mengevaluasi praktik layanan menjadi bagian penting dalam meningkatkan profesionalitas konselor. Dengan demikian, refleksi membantu guru BK memperbaiki strategi layanan sehingga lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Peneliti berpendapat bahwa refleksi diri tidak hanya menjadi sarana mengevaluasi pengalaman layanan, tetapi juga menjadi proses pembelajaran profesional yang membantu guru BK meningkatkan kualitas layanan secara berkelanjutan. Melalui refleksi, guru BK dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan layanan, kemudian menggunakan hasil evaluasi tersebut sebagai dasar dalam menentukan strategi konseling yang lebih tepat. Oleh karena itu, refleksi menjadi budaya profesional yang mendukung terciptanya layanan bimbingan dan konseling yang lebih efektif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa refleksi diri berperan penting dalam memperkuat integritas profesional guru BK dalam memberikan layanan konseling. Melalui refleksi, guru BK menyadari pentingnya menjaga sikap profesional, objektif, serta mengutamakan kepentingan peserta didik. Meskipun menghadapi tekanan emosional atau masalah pribadi, guru BK berupaya mengelola emosi agar tidak memengaruhi kualitas layanan. Selain itu, guru BK menekankan pentingnya membangun hubungan yang dilandasi kejujuran, keterbukaan, rasa saling percaya, serta menjaga kerahasiaan peserta didik sebagai wujud profesionalitas. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru BK bersikap tenang, sabar, dan menghargai pendapat peserta didik selama proses konseling. Temuan ini mengindikasikan bahwa refleksi terhadap pengalaman profesional membantu guru BK memperkuat integritas, menjaga etika profesi, dan memberikan layanan konseling secara konsisten serta bertanggung jawab. Temuan tersebut menunjukkan bahwa refleksi merupakan bagian penting dalam pengembangan pribadi guru BK. Melalui refleksi, guru BK dapat mengenali kekuatan dan kelemahan

diri, mengevaluasi pengalaman selama memberikan layanan konseling, serta memperbaiki kualitas layanan secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Novitasari dan Cahyaningrum (2020) yang menyatakan bahwa teknik refleksi diri efektif meningkatkan sikap positif melalui proses evaluasi pengalaman secara berulang sehingga menjadi kebiasaan yang mendukung perkembangan profesional individu. Selain itu, penelitian Pramono dan Ayub (2023) menjelaskan bahwa refleksi diri berkontribusi terhadap peningkatan *self-awareness* yang menjadi dasar berkembangnya empati konselor. Kesadaran diri tersebut memungkinkan konselor memahami perasaan dan sudut pandang konseli secara lebih mendalam, sehingga mampu membangun hubungan konseling yang hangat, menjaga kepercayaan konseli, serta memberikan layanan yang profesional dan sesuai dengan etika profesi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rihada dkk. (2021) yang menegaskan bahwa refleksi merupakan upaya penting dalam pengembangan kualitas guru. Menurut penelitian tersebut, refleksi mendorong guru untuk mengevaluasi praktik yang telah dilakukan sehingga dapat melakukan perbaikan dan pengembangan secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Pramono dan Ayub (2023) yang menjelaskan bahwa refleksi diri berkontribusi terhadap peningkatan *self-awareness* yang menjadi dasar berkembangnya empati konselor. Melalui kesadaran diri tersebut, konselor mampu memahami kondisi konseli secara lebih mendalam, membangun hubungan yang dilandasi kepercayaan, dan memberikan layanan sesuai dengan etika

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada, refleksi diri merupakan proses yang dapat memperkuat integritas profesional guru BK. Melalui refleksi, guru BK mampu mengevaluasi pengalaman, mengenali kekuatan dan kelemahan diri, serta memperbaiki sikap dan perilaku profesional dalam memberikan layanan konseling. Refleksi diri juga membantu refleksi mendorong guru BK untuk terus meningkatkan kompetensi profesional, memperbaiki kualitas hubungan dengan peserta didik, dan mengambil keputusan yang sesuai dengan kode etik bimbingan dan konseling.

KESIMPULAN

Refleksi pengembangan pribadi merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap profesionalitas guru BK dalam memberikan layanan konseling di MA NW Kotaraja. Refleksi membantu guru BK meningkatkan kesadaran diri, memperkuat kompetensi interpersonal, mengembangkan kemampuan evaluatif terhadap praktik layanan, dan memperkuat integritas profesional. Guru BK yang secara konsisten melakukan refleksi diri menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam membangun hubungan konseling, memahami kebutuhan siswa, dan memberikan layanan yang berkualitas. Dengan demikian, refleksi pengembangan pribadi perlu diposisikan sebagai bagian integral dari pengembangan profesional guru BK dan menjadi komponen penting dalam pendidikan serta pelatihan profesi konselor.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa refleksi diri merupakan faktor yang sangat penting dalam pengembangan pribadi dan profesionalitas guru Bimbingan dan Konseling (BK). Refleksi memungkinkan guru BK mengevaluasi pengalaman selama memberikan layanan konseling, mengenali kelebihan dan kekurangan diri, serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Proses tersebut membentuk kesadaran profesional (*self-awareness*) yang menjadi landasan dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa refleksi diri berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi interpersonal guru BK. Melalui refleksi, guru BK mampu mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif, mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati, serta membangun hubungan konseling yang hangat, aman, dan penuh kepercayaan dengan peserta didik. Kompetensi interpersonal tersebut mendukung terciptanya proses konseling yang lebih efektif dan berpusat pada kebutuhan konseli. Selain itu, refleksi diri berperan dalam meningkatkan kualitas layanan konseling melalui evaluasi terhadap pendekatan, strategi, dan efektivitas layanan yang telah diberikan. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar bagi guru BK untuk menyusun perbaikan layanan pada pertemuan berikutnya sehingga pelayanan yang diberikan semakin profesional, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Lebih lanjut, refleksi diri memperkuat integritas profesional guru BK. Melalui proses refleksi, guru BK mampu menjaga objektivitas, mengelola emosi, menjunjung tinggi kerahasiaan, serta mengambil keputusan berdasarkan kode etik profesi. Dengan demikian, refleksi tidak hanya berfungsi sebagai sarana evaluasi pengalaman, tetapi juga menjadi mekanisme pengembangan profesional yang memperkuat kompetensi, etika, dan tanggung jawab guru BK dalam memberikan layanan konseling. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa refleksi diri merupakan budaya profesional yang perlu diterapkan secara konsisten oleh guru BK karena mampu menjembatani pengalaman praktik dengan peningkatan kompetensi profesional, kompetensi interpersonal, kualitas layanan, serta integritas profesi.

Penerapan refleksi secara berkelanjutan diharapkan dapat mendukung terciptanya layanan bimbingan dan konseling yang lebih efektif, berkualitas, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

REFERENSI

- Andriani, A., Hidayati, A. N., Abdullah, F., Rosmala, D., & Supriyono, Y. (2022). Menulis sebagai refleksi pengembangan diri dan profesionalisme guru. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 13(4), 692–698. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v13i4.11961>
- Corey, G. (2021). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Diniyah, U., Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2024). Strategi peningkatan kompetensi guru bimbingan dan konseling (Guru BK): Tinjauan systematic literature review. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 843–857. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5696>
- Ermaliani, E., & Ramadan, W. (2022). Penguatan kompetensi konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling Islam. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 81–92.
- Gladding, S. T. (2018). *Counseling: A comprehensive profession* (8th ed.). Pearson.
- Hidayah, N., & Lubis, S. A. (2023). Analisis kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Panyabungan. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 8(1). <https://doi.org/10.26737/jbki.v8i1.4317>
- Insani, D., & Astuti, Y. (2024). Pengembangan kualitas pribadi konselor secara profesional. *Jurnal Fokus Konseling*, 10(2), 57–65. <https://doi.org/10.52657/jfk.v10i2.2432>
- Kaesti, M. R. D. E., Hidayah, N., & Setiyowati, A. J. (2024). Kompetensi profesional konselor dalam penguasaan asesmen karir siswa SMK. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 1037–1055. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7153>
- Lestari, S. (2024). Pengaruh refleksi diri dalam mengembangkan kompetensi profesional peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(2), 299–304.
- Marjo, H. K., & Sodiq, D. (2022). Etika dan kompetensi konselor sebagai profesional (Suatu pendekatan literatur sistematis). *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 86–93. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4512>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Panjaitan, N. A., Nurhaliza, & Lesmana, G. (2026). Supervisi akademik dalam meningkatkan profesionalitas guru bimbingan dan konseling. *Jurnal NIRTA*, 5(2).
- Rihada, A. M., Jagat, R. S. A., & Setiabudi, D. I. (2021). Refleksi guru dalam pengembangan pembelajaran berdasarkan hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.55606/juridibud.v1i2.293>
- Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Houghton Mifflin.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Syaputra, Y. D., Monika, I., Cantika, G., Monalisa, Halida, & Syawaludin. (2024). Urgensi kompetensi profesional bagi calon konselor Islam. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.19105/ec.v5i1.10677>
- Tumanggor, A. A. A., Jamaris, & Solfema. (2022). Etika konselor profesional dalam bimbingan dan konseling. *Nusantara of Research*, 9(1A), 54–60.
- Ulfah, & Arifudin, O. (2022). Implikasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) bagi pemberdayaan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kompetensi konselor. *Jurnal Tahsinia (Jurnal Karya Umum dan Ilmiah)*.
- Ulya, R. (2024). *Self-awareness* sebagai fondasi pengembangan profesional konselor muda generasi Z. *Jurnal Fokus Konseling*, 10(2), 57–65. <https://doi.org/10.52657/jfk.v10i2.2432>
- Venty, Partono, Ismanto, H. S., Prasetyo, A., & Luthfy, P. A. (2025). Strategi inovatif penguatan profesionalisme guru BK di Kota Tegal: Sosialisasi dan pendampingan kurikulum berbasis karakter dan *deep learning*. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(4), 1453–1468. <https://doi.org/10.54082/jamsi.2002>
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2021). *Landasan bimbingan dan konseling*. Remaja Rosdakarya.